

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Ekranisasi Novel *Serendipity* Karya Erisca Febriani ke Film *Serendipity* Karya Indra Gunawan Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Drama di SMA, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Proses Ekranisasi Novel “*Serendipity*” ke bentuk film merupakan alih wahana strategis yang mentransformasi kedalaman psikologis dan nuansa naratif novel yang dominan menggunakan teknik menceritakan (*telling*) menjadi penyajian yang lebih eksplisit, visual, dan dramatis melalui teknik memperlihatkan (*showing*). Perubahan adaptasi ini didominasi oleh dua teknik utama: pertama, penciutan (penyederhanaan) alur, di mana detail naratif yang panjang serta konflik psikologis-filosofis yang mendalam (seperti latar belakang ekonomi Rani dan hubungannya dengan sang ibu) dikurangi demi efisiensi visual dan untuk mempertahankan fokus cerita pada konflik emosional sentral; dan kedua, penambahan alur, yang dilakukan untuk memperkuat daya tarik visual dan memperjelas pesan. Contoh penambahan alur ini adalah dimasukkannya adegan montase romantis (menaiki kuda) di bagian akhir film guna menyajikan visual happy ending yang memuaskan bagi penonton, serta penambahan adegan eksplisit yang secara verbal mendefinisikan kata “*Serendipity*” untuk memperjelas pesan utama film kepada audiens.
2. Relevansi dalam Pembelajaran Drama di SMA, Kajian ekranisasi novel ke film memiliki relevansi yang sangat strategis dalam pembelajaran Drama di SMA,

terutama dalam menjembatani kesenjangan antara teks drama dengan visualisasi pementasan. Relevansi utamanya terletak pada kemampuannya mengajarkan prinsip fundamental drama, yaitu transisi dari elemen naratif (*telling*) menjadi elemen dramatik (*showing*). Sebagai hasil ekranisasi, film berfungsi sebagai demonstrasi visual konkret yang memperlihatkan perwujudan unsur-unsur cerita yang awalnya bersifat abstrak di dalam teks novel. Lebih lanjut, studi komparatif antara kedua medium ini efektif untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, mendorong mereka untuk menganalisis dan mengidentifikasi perubahan (pengurangan, penambahan, atau perubahan bervariasi) unsur intrinsik cerita. Dengan demikian, kajian ini juga berperan sebagai jembatan literasi yang menghubungkan literasi konvensional (novel) dengan literasi media (film), menjadikan pembelajaran drama lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik SMA.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia, Disarankan untuk mengadopsi model pembelajaran kontekstual dan komparatif dengan memanfaatkan perbandingan antara Novel *Serendipity* dan Film *Serendipity* sebagai materi ajar yang efektif dalam pembelajaran Drama. Guru hendaknya fokus pada konsep mendasar “Teks ke Pementasan” atau mengubah naratif yang bersifat menceritakan (*telling*) menjadi unsur dramatik yang bersifat memperlihatkan (*showing*), yang mana hal ini sangat krusial untuk menstimulasi kemampuan visualisasi siswa. Oleh karena itu, penerapan

metode komparatif melalui proyek analisis perbandingan dan adaptasi scenario yang melibatkan identifikasi perubahan (pencutan, penambahan, dan perubahan bervariasi) akan secara signifikan menumbuhkan motivasi dan daya apresiasi sastra siswa.

2. Bagi Siswa, Siswa didorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dengan tidak sekadar menikmati, tetapi juga menganalisis perubahan unsur intrinsik cerita (alur, tokoh, latar) dari novel ke film serta memahami alasan di baliknya. Melalui perbandingan ini, siswa akan lebih memahami karakteristik medium yang berbeda, di mana novel mengandalkan narasi reflektif dan film berfungsi sebagai demonstrasi visual yang konkret. Proses ekranisasi ini juga dapat dijadikan bekal praktis untuk inovasi dalam adaptasi drama, yaitu melatih diri mengubah narasi batin dan deskripsi panjang novel menjadi dialog dan adegan yang bersifat visual dan dramatik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada efektivitas pembelajaran secara empiris, misalnya menguji dampak model berbasis kajian ekranisasi ini terhadap peningkatan kemampuan menulis naskah drama atau berpikir kritis siswa. Selain itu, perluasan fokus pada kajian resepsi dan komersial adaptasi, terutama mengaitkan kegagalan *box office* film *Serendipity* dengan faktor eksternal seperti pengaruh *fandom* dan tren pasar, serta memperluas objek penelitian ekranisasi ke karya-karya lain yang sukses atau kurang sukses, akan sangat memperkaya pemahaman tentang formula keberhasilan alih wahana di Indonesia.